



DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Makna Simbolik Gerak Tari Rejang Adat Tumbu pada Upacara Piodalan Ageng di Pura Batur Banjar Tumbu Kaler Karangasem, Bali

Ni Ketut Suryaningrum¹, Usrek Tani Utina²

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, ketutsuryaningrum04@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, usrek@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: ketutsuryaningrum04@students.unnes.ac.id

Abstract: *The Rejang Adat Tumbu dance is a sacred traditional performance indigenous to Tumbu Village, specifically presented as a primary medium for the Piodalan Ageng ceremony. This qualitative research aims to uncover the complex symbolism emerging within the performance of this sacred dance during the ritual proceedings. By examining the phenomena inherent in the Piodalan ceremony, the researcher employs an ethnochoreological approach integrated with Ferdinand de Saussure's semiotic framework of signifier and signified. Data were meticulously gathered through participant observation, unstructured interviews, documentation studies, and comprehensive literature reviews. The findings demonstrate that the Ngembat movement (both right and left) possesses dual significations: spiritually, it symbolizes a celestial welcome by nymphs (bidadari) greeting the deities (sesuwunan) and ancestors; philosophically, it embodies the historical perseverance of the Tumbu ancestors in the craft of pandanus weaving as a vital ceremonial element. This performance serves as a practical implementation of the Tumbu Village Awig-awig (customary laws), which are deeply rooted in the Tri Hita Karana teachings, aimed at maintaining cosmic and social balance. The revealed symbols provide a foundational understanding for the Tumbu community regarding the essential values of sincerity and devotion in conducting the Piodalan Ageng. The novelty of this research lies in the Ngembat movement, which serves as more than a physical or ritual activity; it acts as a medium representing the life of the Tumbu community. This study focuses on the symbolic meaning of the Ngembat movement, a distinctive characteristic of Tumbu Village, which aspect has remained unexplored by previous researchers.*

Keyword: *Symbolic meaning, Rejang dance, culture, Piodalan ceremony*

Abstrak: Tari Rejang Adat Tumbu merupakan tarian sakral khas Desa Tumbu. Tari Rejang Adat Tumbu dipersembahkan sebagai sarana upacara Piodalan Ageng. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengungkap simbol yang muncul dalam pementasan tari sakral pada upacara Piodalan. Melalui fenomena yang muncul dari upacara Piodalan, peneliti menggunakan pendekatan etnokoreologi dan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Data diperoleh melalui *participant observation*, wawancara tidak terstruktur, studi dokumentasi,

dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerak *Ngembat* kanan dan kiri memiliki makna ganda : secara spiritual sebagai simbol penyambutan khusus dari bidadari yang menari menyambut para *sesuwunan* dan leluhur pada rangkaian upacara Piodalan Ageng, secara filosofis menyimbolkan kegigihan leluhur dalam menganyam tikar pandan sebagai sarana upacara Piodalan. Pementasan ini merupakan implementasi *Awig-awig* Desa Tumbu yang berlandaskan ajaran *Tri Hita Karana* untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Simbol yang terungkap diharapkan menjadi landasan bagi masyarakat Desa Tumbu mengenai pentingnya keikhlasan dan ketulusan dalam menjalankan upacara Piodalan Ageng di Desa Tumbu. Kebaruan penelitian ini terletak pada gerak *ngembat* yang bukan hanya sekadar aktivitas fisik atau ritual adat saja, melainkan sebuah media untuk merepresentasikan kehidupan masyarakat Desa Tumbu dalam upacara Piodalan. Penelitian ini berangkat dari fakta yang berfokus pada makna simbol gerak *ngembat* yang menjadi ciri khas Desa Tumbu. Penulis-penulis sebelumnya belum ada yang secara spesifik mengungkapkan makna dari simbol gerak penari.

Kata Kunci: Makna simbolik, tari Rejang, adat istiadat, upacara Piodalan.

PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan salah satu daerah di nusantara yang masih meyakini nilai-nilai leluhur. Nilai leluhur yang bersifat universal tercermin dari peninggalan adat istiadat di Bali (Pramartha, 2022). Masyarakat Bali sebagian besar beragama Hindu dan memiliki kepercayaan dalam menjalankan agama. Kepercayaan adalah pandangan religius manusia terhadap sesuatu. Seluruh agama di Indonesia memiliki kepercayaan masing-masing, yaitu percaya kepada Tuhan yang menciptakan dan memelihara alam semesta (Alsafy, 2025). Umat Agama Hindu percaya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pedoman religius dalam beragama (Saputra, 2022). Masyarakat Hindu meyakini bahwa berkat anugerah dari Tuhan, seluruh makhluk hidup dapat menikmati dan menjalani hidup dengan seimbang. *Panca Sradha* adalah lima dasar kepercayaan umat Hindu terhadap *Ida Sang Hyang Widhi, atman, Karma Phala, Reinkarnasi*, dan adanya *Moksa* (Sugiarka, 2025). Melalui kepercayaan masyarakat di Bali, masyarakat rutin melaksanakan upacara keagamaan sebagai media spiritual untuk menghormati Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Spiritual digunakan manusia sebagai media untuk mendekati diri kepada Tuhan (Padma, 2025). Ajaran agama Hindu menyatakan bahwa seluruh manusia beragama memiliki kepercayaan untuk mencapai kebahagiaan abadi (Pustikayasa & Saputra, 2025). Sikap spiritual adalah aktivitas yang berhubungan dengan kepercayaan dengan tujuan untuk menyembah Tuhan (Atmadja, 2025). Manusia dalam kondisi spiritual mampu memperkuat kepercayaannya dalam beragama dalam kehidupan sosial. Media spiritual merupakan landasan kepercayaan manusia yang berakar dari pengalamannya dalam beragama. Melalui media spiritual *Pura*, umat Hindu menjalankan kepercayaannya untuk menyembah Tuhan. *Pura* merupakan tempat ibadah umat Hindu yang dipercayai sebagai tempat untuk menyembah Tuhan, menjadikan manusia mencapai kondisi spiritualitas (Eka, 2025). Selain itu, menjalankan adat istiadat juga dipercaya masyarakat Hindu di Bali sebagai media spiritual untuk mencapai kondisi spiritual.

Adat istiadat digunakan sebagai aspek budaya atau kegiatan sosial yang rutin dilaksanakan dengan aturan adat (Widhia Seni Handayani, 2024). Aturan adat digunakan sebagai pedoman untuk menjalankan ritual sesuai dengan norma agama yang telah disepakati masyarakat dan disebut dengan *Awig-awig* (Pradnyana Yoga, 2023). Adat istiadat masyarakat di Bali memiliki keberagaman yang unik di setiap desa, bahkan menjadi ciri khas dari desa tersebut, sehingga tradisi tersebut rutin dilaksanakan sebagai ritual adat yang dipercaya oleh

masyarakat secara turun-temurun. Faktanya, adat istiadat yang ada di Bali dirayakan secara rutin tanpa terkecuali. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali menyatakan bahwa di Bali terdapat 717 desa dengan ritual adatnya yang beragam (Provinsi Bali, 2024). Melalui fakta tersebut, Bali tentunya memiliki 717 upacara adat istiadat yang unik dan berkembang di setiap desa secara turun-temurun. Salah satu keunikan adat istiadat turun-temurun yang ada di Desa *Tumbu*.

Desa *Tumbu* merupakan salah satu desa adat di Bali. Berdasarkan letak geografisnya, Desa *Tumbu* berada di Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem (Syarifuddin, 2022). I Nyoman Pasek, saat wawancara bersama peneliti sebagai ketua adat, mengungkapkan bahwa seluruh masyarakat Desa *Tumbu* beragama Hindu, mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan karena Desa *Tumbu* terletak antara perbukitan dan laut. Desa *Tumbu* terkenal dengan kerajinan *tikar pandan* dan memiliki *Pura Bale Agung* terbesar di Desa *Tumbu* dan tiga *pura* di masing-masing banjar. Banjar diartikan sebagai wilayah yang lebih kecil dari desa. Desa *Tumbu* memiliki 3 Banjar, di antaranya Banjar *Kaja*, Banjar *Kebon*, dan Banjar *Kelod*. Ritual adat istiadat yang ada di Desa *Tumbu* memiliki keberagaman. Salah satunya adalah upacara *Piodalan*. Upacara adat ini ditekankan agar sesuai dengan *awig-awig* yang sudah disepakati oleh masyarakat Desa *Tumbu*. Melalui aturan adat yang sudah disepakati, Desa *Tumbu* melaksanakan upacara *Piodalan* dengan waktu yang berbeda, tetapi adat istiadat yang dipersembahkan dengan cara yang sama. Upacara *Piodalan* rutin dipersembahkan sebagai simbol penghormatan kepada Tuhan.

Upacara *Piodalan* dipersembahkan sebagai rangkaian ritual penyucian *pura* atau tempat ibadah umat Hindu menurut kalender Hindu. *Piodalan* berasal dari kata *wedal* yang artinya kelahiran (Putra & Surya, 2021). Kelahiran yang dimaksud adalah hari pertama diresmikannya *Pura* sebagai tempat ibadah umat Hindu. *Ni Wayan Tekes* adalah ahli sesajen dan penari legendaris tari *Rejang Adat* di Desa *Tumbu*. Wawancara dengan peneliti mengungkapkan bahwa upacara *Piodalan* yang ada di Desa *Tumbu* rutin dilaksanakan satu tahun sekali pada hari raya *Purnama*. *Piodalan* di Desa *Tumbu* dibedakan menjadi dua, yaitu *Piodalan Ageng* (mewah) dan *Piodalan Alit* (sederhana) sebagai simbol penghormatan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Upacara keagamaan Bali selalu mementaskan Tari *Sakral* sebagai sarana upacara (Sustiawati, 2013). Upacara *Piodalan Ageng* rutin mempersembahkan beragam jenis tarian *sakral*. Tari *sakral* ini akan dipentaskan sebagai bagian dari rangkaian upacara *Piodalan*. Tari *sakral* merupakan simbol penyambutan para dewa saat berlangsungnya upacara *Piodalan* (Suryawan, 2024). Tari *sakral* yang dipentaskan pada upacara *Piodalan* di Desa *Tumbu* adalah tari *Rejang* sebagai penyambutan para Dewa yang turun dari Kahyangan.

Tari *Rejang* merupakan tarian *sakral* yang dipersembahkan oleh wanita anggota masyarakat umat Hindu (Gunarta & Satyani, 2020). Jro Mangku Gunarsa, sebagai pemimpin upacara keagamaan di Desa *Tumbu*, mengungkapkan bahwa setiap upacara *Piodalan* wajib mempersembahkan tari *Rejang* sebagai simbol penghormatan kepada Tuhan. Pelaksanaan tari *Rejang* dalam upacara *Piodalan* merupakan aturan adat yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat Desa *Tumbu* karena sudah disepakati bersama sebagai *awig-awig* Desa *Tumbu*. Desa *Tumbu* memiliki tari *sakral* yang unik, yaitu tari *Rejang Adat Tumbu* yang tercipta dan berkembang di Desa *Tumbu*. Tari *sakral* ini dipentaskan setiap 2 tahun sekali pada hari ketiga rentetan upacara *Piodalan Ageng*. Maka dari itu, masyarakat Desa *Tumbu* memiliki kepercayaan terhadap Tari *Rejang Adat Tumbu* yang rutin dipersembahkan secara turun-temurun sebagai media spiritual kepada Tuhan. Kepercayaan ini dilaksanakan untuk mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Ni Made Dwi Purnamaningsih, dalam tulisannya, mengungkapkan makna dari simbol pementasan tari *Rejang Ngewisnu* dalam upacara *Piodalan* (Purnamaningsih, 2025). Tulisan ini berfokus pada fungsi pementasan tari *Rejang Ngewisnu*, belum mengungkapkan simbol gerak penari. *Ni Putu Tina Aryantari*, dalam tulisannya yang memperkuat nilai pendidikan

dari simbol tari Rejang Sutri untuk menekankan nilai-nilai spiritual di Desa Batuan (Tina, 2024), menyebutkan fungsi gerak penari, tetapi belum mengungkap makna dari simbol gerak tari Rejang Sutri. Ida Bagus Tilem, dalam tulisannya, menekankan bentuk pementasan tari Baris Babuang pada upacara Piodalan di Desa Batulantang (Tilem, 2025). Tulisan ini mengungkapkan bahwa nilai dari pelaksanaan tari Baris Babuang pada upacara Piodalan belum mengarah pada pemaknaan simbol. I Gede Suryawan menulis tentang eksistensi tari Pendet Lanang dalam upacara Piodalan di Desa Tegak (Suryawan, 2024). Tulisan ini mengungkapkan bahwa nilai dari pementasan tari Pendet Lanang pada upacara Piodalan belum dirumuskan dalam simbol gerak penari. Anak Agung Duwi Putra Adnyana mengungkapkan nilai yang terkandung dalam tradisi Mesiram Geni pada upacara Piodalan di Desa Kutuh (Adnyana, 2025). Tulisan ini mendeskripsikan tradisi pada upacara Piodalan yang belum mengungkapkan makna yang tersirat.

Fenomena yang muncul di masyarakat yaitu upacara Piodalan Ageng di Pura Batur Banjar Tumbu Kaler yang mempersembahkan tari sakral. Penelitian ini akan mengungkapkan simbol pementasan tari sakral pada upacara Piodalan Ageng di Desa Tumbu. Fenomena tersebut dan tulisan terdahulu akan menguatkan kebaruan data dalam penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan masyarakat dan teori simbol untuk mengungkapkan simbol pelaksanaan upacara Piodalan Ageng yang rutin dilaksanakan di Desa Tumbu. Simbol-simbol yang terungkap akan memperkuat pemahaman masyarakat mengenai adat-istiadat yang diyakini sebagai warisan leluhur. Simbol yang terungkap diharapkan menjadi tolak ukur masyarakat agar nilai budaya dari leluhur tidak mengalami pergeseran oleh perkembangan zaman, karena maksud dari simbol tersebut akan mempertajam keyakinan masyarakat Desa Tumbu dalam mempersembahkan upacara Piodalan secara rutin di Pura Batur.

Manfaat penelitian ini bagi peneliti yaitu memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam mengungkapkan simbol-simbol Tari Rejang Adat Tumbu. Tujuan utama penelitian ini adalah agar masyarakat Desa Tumbu betul-betul melaksanakan simbol upacara Piodalan dengan sakralnya *awig-awig* Desa Tumbu. Oleh karena itu, melalui simbol-simbol yang sudah terungkap diharapkan menjadi pedoman keyakinan masyarakat Desa Tumbu dalam mempersembahkan Tari Rejang Adat Tumbu pada upacara Piodalan Ageng di Desa Tumbu.

METODE

Penelitian ini berfokus pada gerak *ngembat* yang muncul dalam penelitian. Objek penelitian ini dibentuk untuk mengungkap makna. (Nurdiyana & Dyah Indriyani, 2023).

Metode *participant observation* dilakukan karena peneliti diharapkan mampu menjadi warga masyarakat Desa Tumbu yang masih percaya pada aturan leluhur. Tahap ini digunakan agar peneliti memahami secara langsung nilai dan kebiasaan masyarakat dalam rentetan upacara Piodalan. Wawancara cukup menjadi tantangan bagi peneliti karena untuk mendapat suasana yang tepat saat melakukan wawancara, peneliti melakukan wawancara jauh sebelum pelaksanaan upacara Piodalan. Mengungkap makna gerak tari Rejang Adat Tumbu juga menjadi tantangan bagi peneliti karena seluruh narasumber hanya meneruskan dari generasi sebelumnya. (H. Hoed Benny, 2014). Proses transformasi data dari observasi lapangan menjadi makna simbolik melalui analisis penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Identifikasi petanda akan mengonstruksi visual gerak terkecil seperti posisi tangan, posisi tubuh yang tertangkap oleh pancaindra, kemudian petanda akan menghubungkan gerakan kecil tersebut dengan konsep *awig-awig* Desa Tumbu secara spontan. Peneliti melakukan triangulasi dari hasil wawancara, sehingga pemetaan petanda melalui gerakan mentah tersebut menjadi gerakan *ngembat* yang memiliki makna spiritual dan filosofis.

Pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure akan mengaitkan (penanda-petanda). Penanda diidentifikasi melalui objek material, yaitu gerak Tari Rejang Adat Tumbu. Petanda

dalam penelitian ini akan menghubungkan visual gerak mentah *ngembat* dengan konteks budaya Desa Tumbu, yaitu anyaman tikar. Maka, peneliti akan mengungkap bahwa gerak *ngembat* tidak hanya dipandang sebagai aktivitas fisik biasa, melainkan mencerminkan aktivitas sehari-hari masyarakat Desa Tumbu yang direalisasikan dengan pementasan tari Rejang Adat Tumbu pada upacara Piodalan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada upacara Piodalan Ageng di Pura *Batur Banjar Tumbu Kaler*, Desa Tumbu. Desa Tumbu terletak di Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. Desa Tumbu merupakan daerah yang memiliki tradisi adat pementasan tari Rejang Adat Tumbu pada saat upacara Piodalan Ageng. Waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan, berawal dari bulan Januari 2026 sampai bulan April 2026. Wawancara mendalam bersama tokoh masyarakat dilakukan pada 21-30 Januari dan 1-4 April 2026. Penelitian lapangan dilakukan pada tanggal 1-4 April 2026. Observasi langsung berfokus pada pementasan tari Rejang Adat Tumbu pada upacara Piodalan yang dilakukan pada tanggal 4 April 2026. Analisis data hasil lapangan dilakukan pada tanggal 4-10 April 2026. Oleh karena itu, lokasi ini dipilih secara sengaja atau *purposive* karena hanya di Desa Tumbu yang menggunakan tari Rejang adat Tumbu sebagai media spiritual dalam upacara Piodalan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka dalam pendekatan etnokoreologi (Ramlan, 2019). Peneliti tidak bertemu langsung dengan koreografer tari Rejang Adat Tumbu karena tari sakral tersebut sudah ada sejak zaman leluhur. Kendala tersebut mendorong peneliti melakukan wawancara secara tidak terstruktur dengan beberapa narasumber untuk mendapatkan informasi terkait pementasan tari Rejang Adat Tumbu. Tokoh masyarakat yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu Jro Mangku Gunarsa, I Nyoman Pasek, Ni Wayan Tekes, Ni Wayan Sukma, dan Ni Made Erna. Wawancara dilakukan dengan berbagai cara terkait topik penelitian karena peneliti tidak berkomunikasi secara langsung dengan koreografer. Peneliti hanya memperoleh informasi dari narasumber yang diteruskan dari leluhur terdahulu. Maka, wawancara tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi dari tokoh masyarakat yang menjadi penerus budaya leluhur mengenai pementasan tari Rejang pada upacara Piodalan Ageng yang bersifat sakral secara kompleks.

Studi dokumentasi yaitu mengambil foto dan video setiap kegiatan penting dalam rangkaian upacara Piodalan Ageng. Dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah mengambil foto dan rekaman suara bersama narasumber saat melakukan wawancara, serta mengambil foto dan video pada saat pementasan tari Rejang Adat Tumbu dan tari Rejang Dewa. Peneliti menggunakan telepon genggam pribadi dalam setiap dokumentasi. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk kepentingan arsip data saat penelitian.

Studi pustaka dalam penelitian ini melalui lima tulisan terdahulu oleh Ni Made Dwi Purnamaningsih (2025), Ni Putu Tina Aryantari (2024), Ida Bagus Tilem (2025), I Gede Suryawan (2024), dan Anak Agung Duwi Putra Adnyana (2025). Lima tulisan tersebut mengenai tradisi adat dalam upacara Piodalan di berbagai daerah di Bali. Peneliti menggunakan tulisan tersebut sebagai literatur kebaruan penelitian. Oleh karena itu, metode penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka untuk mengungkapkan makna dari gerak Rejang Adat Tumbu.

Teknik Analisis Data

Hasil penelitian akan dianalisis menggunakan metode triangulasi. Peneliti menggunakan metode triangulasi untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dari penelitian lapangan (Ilhami, 2024). Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi metode penelitian, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber data : peneliti membandingkan fakta yang ada di lapangan dan fakta dari berbagai sumber untuk memastikan kebenarannya. Triangulasi metode penelitian : peneliti mengumpulkan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan untuk mendapatkan hasil yang sama melalui berbagai metode terkait tari Rejang Adat Tumbu, karena kurangnya titik terang dari informasi yang beredar di masyarakat. Triangulasi waktu: peneliti melakukan wawancara dengan narasumber pada situasi yang kondusif, yaitu kondisi sebelum narasumber disibukkan oleh persiapan upacara Piodalan yang sangat padat. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait gerak tari Rejang Adat Tumbu pada upacara Piodalan yang akurat dan kompleks. Informasi yang diperoleh peneliti dalam wawancara melalui berbagai narasumber masih belum mampu mengungkap makna gerak tari Rejang Adat Tumbu.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan teori semiotika dan metode triangulasi untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Data yang dianalisis akan mengerucut pada kepercayaan masyarakat melalui makna dari simbol pementasan tari Rejang Adat Tumbu sebagai media spiritual dalam upacara Piodalan Ageng di Desa Tumbu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tumbu adalah desa adat yang menggunakan tari Rejang pada upacara Piodalan Ageng. Desa Tumbu yang dikenal dengan kesenian tikar pandan ini menjadi ciri khas kehidupan sehari-hari masyarakat. Data yang diperoleh peneliti dari wawancara bersama I Nyoman Pasek sebagai ketua adat Desa Tumbu pada tanggal 21 Januari 2026 pukul 19.20 WITA terkait kehidupan masyarakat Desa Tumbu terdahulu. I Nyoman Pasek menyebutkan bahwa penduduk Desa Tumbu mayoritas bekerja sebagai petani karena Desa Tumbu termasuk daerah perbukitan dengan perairan yang melimpah, sehingga memiliki tanah yang subur untuk pertanian. Pandan berduri diolah dan dianyam menjadi kerajinan tikar untuk mata pencaharian dan sarana upacara. Perkembangan zaman membuat kerajinan tersebut berkembang menjadi tas dan topi untuk dijual kepada wisatawan, sehingga sampai sekarang tikar pandan menjadi keunikan bagi Desa Tumbu karena digunakan sebagai alas untuk menunjang berlangsungnya upacara keagamaan dan kehidupan masyarakat di Desa Tumbu.

Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Tumbu dapat dikatakan rutin dilaksanakan karena sudah menjadi kepercayaan masyarakat itu sendiri. Kepercayaan masyarakat Desa Tumbu untuk menjalankan kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan adat atau *awig-awig* Desa Tumbu. *Awig-awig* Desa Tumbu sudah dibentuk sejak zaman leluhur dahulu. *Awig-awig* desa Tumbu jika dilanggar akan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan. Wawancara bersama narasumber Jro Mangku Gunarsa sebagai pemimpin upacara keagamaan di Desa Tumbu dilakukan pada tanggal 27 Januari 2026 pukul 10.35 WITA. Jro Mangku Gunarsa mengungkapkan bahwa Desa Tumbu memiliki prasasti yang disucikan dan konon di dalamnya terdapat aturan adat Desa Tumbu. Prasasti Pasemetan dan Prasasti Tumbu Puseh adalah salah satu peninggalan prasasti di Desa Tumbu. Prasasti tersebut diterjemahkan dalam tulisan I Nyoman Bayu Pramatha tahun 2022 untuk mengetahui aturan dan sejarah Desa Tumbu. Penemuan prasasti bersejarah ini sejak abad ke-13 (Pramatha, 2022). Prasasti Pasemetan menerangkan eksistensi struktur sosial, aturan sosial, dan sistem kepemimpinan Desa Tumbu. Aturan adat atau *awig-awig* Desa Tumbu merupakan pedoman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari di Desa Tumbu. Prasasti Tumbu Puseh memperkuat aturan adat Desa Tumbu, yaitu wajib melaksanakan upacara Piodalan Ageng untuk keseimbangan alam semesta. Masyarakat Desa Tumbu memiliki kepercayaan bahwa dalam melaksanakan upacara

Piodalan Ageng wajib mempersembahkan tari Rejang Adat Tumbu untuk menjaga keseimbangan alam semesta.

Upacara Piodalan Ageng sesuai *awig-awig* Desa Tumbu dilaksanakan pada hari raya Purnama Kedasa, berlangsung tanggal 1-4 April 2026. Upacara Piodalan dilaksanakan 3 hari berturut-turut. Hari pertama penyucian semua ke perairan suci. Hari kedua: ungkapan atau upacara puncak Piodalan dan pementasan tari Rejang Dewa sebagai sarana upacara. Hari ketiga *pengerejangan*, persembahan tari Rejang Adat Tumbu sebagai sarana hiburan khusus untuk menyambut para Dewa. Fenomena yang muncul saat observasi lapangan yaitu pementasan Tari Rejang Adat Tumbu. Tarian sakral di Desa Tumbu memiliki cara dan aturan yang berbeda, tetapi memiliki tujuan yang sama untuk keseimbangan alam semesta. Hal tersebut dihubungkan dengan kepercayaan agama Hindu tentang *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* adalah kepercayaan untuk menghormati alam semesta dan isinya. *Parhyangan* adalah kepercayaan untuk menghormati Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi. *Pawongan* adalah kepercayaan untuk menghargai sesama manusia. *Palemahan* adalah kepercayaan untuk menghormati lingkungan atau alam semesta. Oleh karena itu, masyarakat Desa Tumbu percaya bahwa mempersembahkan tari Rejang Adat Tumbu dalam upacara Piodalan Ageng adalah bagian dari *Awig-awig* Desa Tumbu untuk menjaga keseimbangan alam semesta.

Produk budaya yang muncul yaitu kerajinan tikar dan pementasan Tari Rejang Adat Tumbu dalam upacara Piodalan Ageng di Desa Tumbu sebagai tarian khas dari Desa Tumbu. Produk budaya tersebut sampai sekarang rutin dilestarikan sebagai kepercayaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam wawancara peneliti bersama narasumber Ni Wayan Tekes sebagai ahli sesajen dalam upacara Piodalan Ageng dan penari legendaris Rejang Adat Tumbu sejak tahun 1960-an. Wawancara dilakukan pada tanggal 28 Januari 2026 pukul 18.30 WITA. Ni Wayan Tekes mengungkapkan bahwa berdasarkan *awig-awig* Desa Tumbu, untuk melaksanakan upacara Piodalan Ageng, masyarakat Desa Tumbu wajib mempersembahkan tari Rejang Adat Tumbu sebagai sarana upacara yang harus dilengkapi dengan sesajen dan pemimpin upacara.

Tari Rejang Adat Tumbu merupakan warisan budaya leluhur yang sudah ada sejak zaman leluhur terdahulu. Ni Wayan Tekes, sebagai penari legendaris, hanya meneruskan informasi mengenai gerak tari Rejang Adat Tumbu yang dipersembahkan pada upacara Piodalan Ageng. Informasi tersebut sesuai aturan adat yang sudah disepakati bersama. Pementasan tari Rejang Adat Tumbu pada upacara Piodalan Ageng di Pura *Batur* Banjar Tumbu Kaler dilaksanakan pada tanggal 4 April 2026 pukul 14.00 WITA. Peneliti melakukan observasi sebagai masyarakat Desa Tumbu untuk mengetahui langsung gerak tari dalam pementasan tari Rejang Adat Tumbu pada pengerejangan upacara Piodalan Ageng. Pengerejangan adalah hari ketiga dari rangkaian upacara Piodalan Ageng. Pementasan tari Rejang Adat Tumbu juga diawali dengan *Muspa Nunas Lugra* untuk memohon izin kepada *sesuwunan* dan leluhur agar pementasan berjalan lancar. Hiasan kepala yang digunakan memang dibuat khusus oleh Ni Wayan Tekes, dan *lamak* atau lidah yang menjuntai di dada penari juga menjadi ciri khas tari sakral tersebut sebagai puncak kesakralan tari Rejang Adat Tumbu. Selama pementasan berlangsung, disaksikan oleh 6 Jro Mangku dan pengurus adat yang paham akan *awig-awig* Desa Tumbu. Persembahan tari Rejang Adat Tumbu dilengkapi dengan sesajen *Pengenem* ke hadapan para penari. Hal ini bertujuan sebagai upah kepada roh suci untuk menjaga keseimbangan alam semesta.

Gerak Tari Rejang Adat Tumbu

Gerak tubuh merupakan unsur penting untuk menyampaikan pesan dari koreografer. Makna dari simbol gerak penari yang terungkap diharapkan menjadi tolok ukur masyarakat agar nilai budaya dari leluhur tidak mengalami pergeseran dan menjadi pedoman yang akan diturunkan ke generasi selanjutnya. Berdasarkan produk budaya masyarakat, peneliti akan

menentukan objek dari simbol gerak tari Rejang Adat Tumbu. Analisis penanda dan petanda akan menganalisis objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini yaitu gerak tari Rejang Adat Tumbu karena objek ini muncul dari analisis dan fenomena lapangan. Objek formal dalam penelitian ini yaitu simbol yang muncul dari gerak tubuh tari Rejang Adat Tumbu saat pementasan tari Rejang Adat Tumbu pada upacara Piodalan. Maka analisis penanda dan petanda yang muncul dalam penelitian ini adalah gerak tubuh penari Rejang Adat Tumbu pada upacara Piodalan Ageng.

Tari Rejang Adat Tumbu termasuk tari Wali karena dipersembahkan khusus untuk menyambut *sesuwunan* dan leluhur pada upacara Piodalan Ageng di Desa Tumbu. Tari Rejang Adat Tumbu memiliki gerakan unik yang sangat sederhana. Gerak tari Rejang Adat Tumbu hanya memiliki dua gerak yang diulang-ulang. Gerakan tersebut dinamakan *Gerak Ngembat*. Gerak *ngembat* merupakan gerak yang memang dari zaman leluhur yang tidak pernah berubah. Seperti fakta yang dikatakan oleh Ni Wayan Tekes dalam wawancaranya bersama peneliti pada tanggal 28 Januari 2026. Maka, gerak *ngembat* merupakan media yang sangat penting karena menyimpan pesan tersirat dari para leluhur dahulu untuk generasi selanjutnya. Tari Rejang Adat Tumbu memiliki 2 jenis *Ngembat*, yaitu *Ngembat* kanan dan *Ngembat* kiri. Gerakan tersebut dilakukan berulang-ulang hingga 9 putaran mengelilingi Jeroan Pura. Gerak tari yang diulang-ulang bukan berarti tidak memiliki nilai estetika, melainkan gerak *ngembat* yang tergolong sangat sederhana tentunya memiliki makna tertentu yang membuat Tari Wali tersebut menjadi identitas kehidupan masyarakat Tumbu. Oleh karena itu, peneliti menggunakan gerak *ngembat* untuk mengungkap makna.

Gerak *Ngembat* Kanan

Gerak *ngembat* kanan adalah gerakan awal dalam pementasan tari Rejang Adat Tumbu. Seluruh gerakan dalam pementasan tari Rejang Adat Tumbu menggunakan selendang kuning yang diikat pada kedua jari manis penari. Gerak *ngembat* kanan diawali dengan posisi *ngaed* atau posisi badan merendah condong ke kanan. Kedua jari kaki diposisikan serong ke pojok kanan dan kiri, tetapi posisi kedua tumit kaki di satukan. Kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang kaki kanan. Tangan kiri diposisikan pada pinggang kiri, kemudian tangan kanan melambai ke samping kanan sampai menyentuh paha kanan sehingga seluruh badan bergerak mengikuti arah tangan. Setelah penari melakukan *ngembat* kanan, selalu diakhiri dengan gerakan menghempaskan kedua selendang untuk melakukan gerakan *ngembat* kiri. Gerakan tersebut diulang-ulang menyerupai gerakan sayap yang melambai. Ekspresi penari hanya tersenyum tipis, melirik tangan kanan yang diayunkan.



Gambar 1. Gerak *Ngembat* Kanan

Sumber : dokumentasi 4 April 2026

Gerak *ngembat* kanan di atas menggambarkan sayap kanan bidadari. Di sisi lain, *gembat* kanan juga digambarkan seperti anyaman tikar pandan bagian kanan yang disusun oleh para leluhur dahulu. Gerak Tari Rejang Dewa dalam persembahannya pada rangkaian

upacara Piodalan Ageng memiliki gerak yang sama, yaitu mengambil selendang bagian kanan. Tari Rejang Dewa mempunyai gerak yang sederhana, tetapi dalam bentuk beragam. Di sisi lain, gerak *ngembat* adalah gerak sederhana dan tidak memiliki keberagaman bentuk gerak seperti gerak pada Tari Rejang Dewa. Disimpulkan bahwa kesederhanaan gerak *ngembat* justru menekankan pentingnya sikap ketulusan dibandingkan dengan estetika koreografi yang rumit. Tetapi kedua Tari Rejang tersebut memiliki fungsi yang sama sebagai sarana upacara dalam upacara Piodalan Ageng di Desa Tumbu.

Gerak Ngembat Kiri

Gerak *ngembat* kiri adalah gerakan kedua dalam pementasan tari Rejang Adat Tumbu. Gerak *ngembat* kiri menyerupai gerak *ngembat* kanan, tetapi hanya membedakan posisi badan penari sebelumnya dengan arah kebalikannya. Gerak *ngembat* kiri diawali dengan posisi *ngaed* atau posisi badan merendah condong ke kiri. Kedua jari kaki diposisikan serong ke pojok kanan dan kiri, tetapi posisi kedua tumit kaki di satukan. Kaki kiri di depan dan kaki kanan di belakang kaki kiri. Tangan kanan diposisikan pada pinggang kanan, kemudian tangan kiri melambai ke samping kiri sampai menyentuh paha kanan sehingga seluruh badan bergerak mengikuti arah tangan. Setelah penari melakukan *ngembat* kiri, selalu diakhiri dengan gerakan menghempaskan kedua selendang untuk melakukan pengulangan gerakan *ngembat* kanan. Gerakan tersebut diulang-ulang menyerupai gerakan sayap yang melambai. Ekspresi penari hanya tersenyum tipis, melirik tangan kanan yang diayunkan.



Gambar 2. Gerak Ngembat Kiri
Sumber : dokumentasi. 4 April 2026

Gerak *ngembat* kiri pada gambar tersebut diulang-ulang menyerupai gerakan sayap kiri yang melambai. Di sisi lain, gerakan *ngembat kiri* juga digambarkan sebagai anyaman tikar pandan sebelah kiri. Setelah penari melakukan *ngembat kiri*, diakhiri dengan gerakan menghempaskan selendang untuk melakukan gerakan *ngembat kanan* kembali. Gerakan *ngembat* kanan dan *ngembat* kiri dilakukan selama 9 kali putaran mengelilingi *Jeroan Pura*. Ekspresi penari hanya tersenyum tipis, melirik ke arah tangan yang diayunkan. Ekspresi tersebut menyimbolkan keagungan dan keanggunan para bidadari yang akan menyambut para *sesuwunan* dan leluhur. Gerak tari Rejang Adat Tumbu yang terdiri dari *ngembat* kanan dan *ngembat* kiri merupakan simbol yang akan diungkapkan peneliti untuk menemukan makna di balik pementasan tari Rejang Adat Tumbu. Maka peneliti menggunakan teori semiotika untuk mengungkap simbol atau tanda dari gerak tubuh penari dalam pementasan tari Rejang Adat Tumbu pada upacara Piodalan Ageng di Desa Tumbu.

Tabel 1. Analisis Simbol dan Makna Gerak Ngembat kanan

Objek Material (Penanda/Signifier)	Objek Formal (Petanda/Signified)	Makna Simbolik	kutipan
<i>Ngembat</i> Kanan	Tangan kanan melambai ke samping kanan,	Makna spiritual : Representasi sayap kanan Bidadari. Simbol	Widiastuti et al, 2022

Objek Material (Penanda/Signifier)	Objek Formal (Petanda/Signified)	Makna Simbolik	kutipan
	sehingga tangan menyentuh paha kanan. Posisi seluruh badan bergerak mengikuti arah tangan kanan yang melambai.	penyambutan khusus untuk para <i>sesuwunan</i> dan leluhur yang datang menyaksikan upacara Piodalan. Makna filosofis : Representasi anyaman tikar pandan sebelah kanan. Simbol kegigihan leluhur dalam menganyam tikar pandan sebagai sarana upacara Piodalan di Desa Tumbu.	“Gerak tari sakral di Bali merupakan representasi visual dari sistem nilai dan aktivitas sosial yang diwariskan secara kolektif.”

Sumber: penelitian data lapangan 4 April 2026

Tabel 2. Analisis Simbol dan Makna Gerak Ngembat kiri

Objek Material (Penanda/Signifier)	Objek Formal (Petanda/Signified)	Makna Simbolik	kutipan
<i>Ngembat Kiri</i>	Tangan kiri melambai ke samping kiri, sehingga tangan menyentuh paha kiri. Posisi seluruh badan bergerak mengikuti arah tangan kiri yang melambai.	Makna spiritual : Representasi sayap kiri Bidadari. Simbol penyambutan khusus untuk para <i>sesuwunan</i> dan leluhur yang datang menyaksikan upacara Piodalan. Makna filosofis : Representasi anyaman tikar pandan sebelah kiri. Simbol kegigihan leluhur dalam menganyam tikar pandan sebagai sarana upacara Piodalan di Desa Tumbu.	Teori Ferdinand de Saussure (Penanda dan Petanda). “penanda tidak hanya berdiri sendiri sebagai gerak fisik, tetapi menyatu dengan konsep visual”

Sumber: penelitian data lapangan 4 April 2026

Tabel 3. Analisis Simbol dan Makna Gerak Hempas Selendang

Objek Material (Penanda/Signifier)	Objek Formal (Petanda/Signified)	Makna Simbolik	Kutipan (2020-2026)
Menghempas Selendang Kanan Dan Kiri	Tangan kanan dan kiri menghempaskan selendang yang ada di pinggang	Makna spiritual : Representasi sayap kanan dan kiri Bidadari. Simbol penghormatan rasa syukur untuk seluruh <i>sesuwunan</i> dan leluhur karena telah datang	Ratnawati, Sudirga, 2021 “Keseimbangan gerak kanan-kiri dalam tari wali mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan sesuai

Objek Material (Penanda/Signifier)	Objek Formal (Petanda/Signified)	Makna Simbolik	Kutipan (2020-2026)
		menyaksikan upacara Piodalan. Makna filosofis : Representasi menutup anyaman tikar pandan setelah dianyam ke kanan dan ke kiri. Simbol kegigihan leluhur dalam menganyam tikar pandan sebagai sarana upacara Piodalan di Desa Tumbu.	konsep <i>Tri Hita Karana</i> .”

Sumber: penelitian data lapangan 4 April 2026

Tabel 4. Analisis Simbol dan Makna (9x) Putaran

Objek Material (Penanda/Signifier)	Objek Formal (Petanda/Signified)	Makna Simbolik	kutipan
Sembilan (9x) Putaran Mengelilingi <i>Jeroan Pura</i>	Pengulangan gerak <i>ngembat</i> secara berkelanjutan dengan formasi melingkar	Makna spiritual : Representasi angka 9 sebagai nilai tertinggi dalam agama Hindu sebagai puncak <i>yadnya</i> . Makna filosofis : Representasi keseimbangan alam semesta berdasarkan ajaran Tri Hita Karana (<i>Parhyangan, Pawongan, Palemahan</i>).	Suryaningrat, Putra, 20224 “Repetisi dalam tari sakral berfungsi memperkuat spiritualitas dan menunjukkan keikhlasan pelaku upacara.”

Sumber: penelitian data lapangan 4 April 2026

Makna Simbolik Gerak *Ngembat* Pada Tari Rejang Adat Tumbu

Berdasarkan tabel di atas, gerak *ngembat* kanan dan kiri dalam analisis penanda yang dapat dirasakan oleh pancaindra tersebut bersifat stabil karena dipercaya masyarakat Desa Tumbu sebagai gerakan sejak zaman leluhur yang tidak pernah berubah. Gerak *ngembat* yang menggunakan tenaga kecil (*low energy*) akan merepresentasikan estetika tari Bali dengan konsep spiritual. Petanda yang muncul secara spontan dari gerakan *ngembat* adalah aktivitas religius leluhur terdahulu sebagai aktivitas ekonomi masyarakat Desa Tumbu.

Teori semiotika menurut Ferdinand de Saussure menerangkan bahwa teori semiotika ini merupakan teori bahasa yang dikembangkan menjadi teori tanda. Teori semiotik Ferdinand de Saussure dalam dinamika sosial budaya masyarakat menyebutkan bahwa analisis penanda dan petanda digunakan untuk mengungkap simbol. Simbol yang muncul yaitu gerak *ngembat* kanan dan *ngembat* kiri yang dipercaya memiliki makna spiritual di balik persembahan tari Rejang Adat Tumbu yang hanya dilaksanakan pada upacara *Piodalan* Ageng di Pura Batur Banjar Tumbu *Kaler*, Karangasem, Bali. Pandangan Saussure tentang tanda yang tidak pernah berdiri sendiri, tetapi melalui kesatuan untuk melihat aktivitas motorik menjadi makna.

Makna dalam penelitian ini terdiri dari makna denotatif dan konotatif untuk mengungkap makna dari gerakan *ngembat*. Makna denotatif pada penelitian ini yaitu gerakan yang mengayun kanan dan kiri secara bergantian, kemudian dipisahkan dengan gerakan menghempas selendang sebagai gerakan penghubung selanjutnya. Berdasarkan gerak *ngembat* pada tari Rejang Adat Tumbu, berikut adalah tabel analisis simbol dan makna gerak *ngembat* menurut teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Peneliti menyimbolkan gerak *ngembat* tersebut melalui dua makna, yaitu makna spiritual dan makna filosofis. Pandangan narasumber saat pertama kali menyaksikan pementasan Tari Rejang Adat Tumbu sebagai simbol bidadari. Konsep penyambutan bidadari dilihat melalui simbol ayunan tangan ke kanan dan ke kiri serta menghempas selendang sebagai simbol keseimbangan dan rasa syukur untuk para leluhur. Di sisi lain, masyarakat Desa percaya bahwa tari Rejang ini khusus dipersembahkan untuk para *sesuwunan* dan leluhur. Maka, makna spiritual direalisasikan sebagai penghormatan rasa syukur kepada *sesuwunan* dan leluhur dalam upacara *Piodalan* Ageng. Namun, makna yang muncul secara spontan oleh peneliti saat melihat gerakan *ngembat* direalisasikan sebagai makna dari kegigihan para leluhur terdahulu dalam menganyam tikar pandan untuk menunjang upacara *Piodalan* Ageng. Leluher dahulu saat menganyam tikar bergerak bergantian ke kanan dan ke kiri, kemudian pada akhir anyaman akan menghempaskan anyaman untuk membuka anyaman baru. Simbol tersebut sama seperti gerak *ngembat* yang mengayun ke kanan dan ke kiri, kemudian menghempas kedua selendang. Gerakan menganyam tikar tersebut disimbolkan oleh peneliti sebagai kegigihan leluhur dalam menganyam tikar pandan untuk menunjang upacara *Piodalan* Ageng di Desa Tumbu. Jadi, makna konotatif dalam gerak *ngembat* memiliki makna filosofis yang menyimbolkan kegigihan para leluhur terdahulu dalam menganyam tikar untuk menunjang pelaksanaan upacara *Piodalan* di Desa Tumbu. Kegigihan dan keikhlasan tersebut diharapkan menjadi pesan untuk generasi penerus terkait simbol persembahan upacara *Piodalan* Ageng. Simbol yang terungkap diharapkan menjadi pedoman bagi generasi penerus untuk wajib melaksanakan upacara *Piodalan* Ageng walaupun dengan proses yang sederhana. Sederhana yang dimaksud adalah tidak perlu hal yang mewah, karena melalui pementasan Tari Rejang Adat Tumbu sebagai sarana upacara *Piodalan* Ageng di Desa Tumbu yang dilengkapi dengan sesajen *pengenem* dan pemimpin upacara, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan upacara *Piodalan* sudah terlaksana dengan sempurna untuk keseimbangan alam semesta menurut ajaran *Tri Hita Karana*.

Gerak *ngembat* kanan dan kiri memiliki nilai spiritual yang tinggi. Prinsip Saussure tentang tanda tidak ditentukan oleh besarnya bentuk fisik, melainkan melalui relasi oposisinya. Gerakan *ngembat* yang sederhana memiliki nilai spiritual yang tinggi karena tari *wali* ini dipersembahkan dalam rangkaian sarana upacara *Piodalan* Ageng. Kesederhanaan gerak *ngembat* justru berfungsi sebagai bahasa hening, karena dianggap lebih dekat dengan kesucian dibandingkan dengan gerak eksplorasi yang berlebihan seperti kebanyakan tari Rejang modern pada zaman sekarang. Maka, makna konotatif aspek spiritual yaitu penyambutan khusus bagi para *sesuwunan* dan leluhur, sedangkan makna konotatif aspek filosofis dari gerak *ngembat* disimbolkan sebagai kegigihan dan ketulusan para leluhur terdahulu dalam mempersiapkan tikar pandan untuk menunjang sarana. Oleh karena itu, melalui pendekatan paradigma etnokoreologi dan teori semiotika, terungkap bahwa gerak *ngembat* divisualisasikan sebagai titik temu antara dua alam yang berbeda (*sekala-niskala*). Makna spiritual berkaitan dengan bidadari atau alam gaib. Makna filosofis berkaitan dengan aktivitas leluhur sebagai pengrajin tikar pandan atau alam manusia. Oleh karena itu, titik temu antara *sekala* dan *niskala* sebagai konsep keseimbangan dari pelaksanaan upacara *Piodalan* Ageng di Desa Tumbu wajib mempersembahkan tari Rejang Adat Tumbu yang dilengkapi oleh *sesajen pengenem* dan pemimpin upacara untuk keseimbangan alam semesta dan isinya. Secara luas, makna tersebut mencerminkan ajaran *Tri Hita Karana* sebagai pedoman kultural

masyarakat Desa Tumbu. Maka, peneliti akan merealisasikan makna spiritual dan filosofis dengan menuangkan konsep corak pandan pada kostum *lamak* yang menjadi ciri khas Desa Tumbu tanpa mengurangi kesakralan Tari Rejang Adat Tumbu yang terikat oleh *awig-awig* Desa Tumbu. Hal tersebut bertujuan untuk mengimbuai seluruh masyarakat Desa Tumbu tentang pentingnya ketulusan dalam menjalankan upacara *Piodalan* agar upacara *Piodalan* Ageng benar-benar dilaksanakan berdasarkan sakralnya *awig-awig* Desa Tumbu sejak zaman leluhur dahulu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Makna Simbolik Gerak Tari Rejang Adat Tumbu pada Upacara *Piodalan* Ageng di Pura Batur Banjar Tumbu Kaler Karangasem Bali”. Fenomena yang dianalisis oleh peneliti melalui pendekatan masyarakat dan teori simbol mampu mengungkap simbol gerak Tari Rejang Adat Tumbu pada upacara *Piodalan* Ageng. Peneliti menyimpulkan bahwa gerak tari Rejang Adat Tumbu bukanlah gerak fisik semata, melainkan melalui kesederhanaan gerak tersebut mampu mencerminkan nilai spiritual yang masih dipercaya sebagai nilai kultur leluhur yang menjadi ekspresi kehidupan masyarakat Desa Tumbu. Analisis semiotik menurut Ferdinand de Saussure terungkap bahwa gerak *ngembat* merupakan titik temu antara *sekala-niskala* atau dua alam yang berbeda untuk mencapai keseimbangan alam semesta dan isinya. Analisis etnokoreologi dan semiotika memperoleh hasil penelitian yang menganalisis gerak tari yang bersifat sakral berdasarkan *awig-awig* Desa Tumbu. *Awig-awig* tersebut menerangkan pementasan tari Rejang Adat Tumbu yang wajib dipersembahkan pada upacara *Piodalan* Ageng. Fenomena tersebut menyimbolkan kesucian, ketulusan, dan penghormatan tertinggi yang khusus dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kesimpulan makna gerak *ngembat* Tari Rejang Adat Tumbu memiliki makna ganda. Secara spiritual, simbol lambaian tangan dalam gerakan *ngembat* dipercaya sebagai sayap bidadari yang menyambut *sesuwunan* dan leluhur. Sementara secara filosofis melambangkan kegigihan dan keikhlasan leluhur dalam menganyam tikar pandan untuk sarana upacara *Piodalan* Ageng.

Gerak dalam Tari Rejang Adat Tumbu ini bukan sekadar gerakan fisik yang dipersembahkan sebagai hiburan khusus untuk *sesuwunan* dan leluhur, melainkan pesan bagi generasi penerus untuk menjaga keseimbangan alam semesta sesuai ajaran agama Hindu, yaitu *Tri Hita Karana*. Makna gerak *ngembat* merupakan upaya krusial dalam menjaga identitas komunal Desa Adat Tumbu melalui pelaksanaan upacara *Piodalan* yang didasari keikhlasan, meskipun dalam kesederhanaan. Berdasarkan produk budaya yang muncul, yaitu kerajinan tikar dan pementasan Tari Rejang Adat Tumbu dalam upacara *Piodalan* Ageng di Desa Tumbu sebagai tarian khas dari Desa Tumbu, maka kesakralan Tari Rejang ini diabadikan melalui corak pandan berduri pada kostum *Lamak* penari tanpa mengurangi nilai dan keterikatan dalam *awig-awig* Desa Tumbu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerak *ngembat* memiliki makna ganda, yaitu makna konotatif spiritual dan makna konotatif filosofis yang mencerminkan kegigihan leluhur dalam menganyam tikar pandan sebagai sarana upacara *Piodalan* Ageng dan penyambutan khusus *sesuwunan* dan leluhur. Oleh karena itu, dengan mengungkap makna dari simbol gerak Tari Rejang Adat Tumbu diharapkan menjadi pedoman abadi bagi seluruh masyarakat Desa Tumbu agar benar-benar tulus dalam pelaksanaan upacara *Piodalan* sesuai dengan kesakralan *awig-awig* Desa Tumbu.

REFERENSI

- Alsafy, (2025). SEJARAH AWAL AGAMA HINDU DAN PENGARUHNYA TERHADAP SISTEM NILAI SERTA KEBUDAYAAN DI INDONESIA. *Frontiers in Veterinary Science*, 13(1), 1–16.
- Atmadja, N. B., Putu, L., & Ariyani, S. (2025). *Nengah Bawa Atmadja, Luh Putu Sri Ariyani*

- <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiyah> p-ISSN 2089-6573 e-ISSN 2614-1744. 15(1).
- Eka, N., Zanah, N., & Febrina, S. C. (2025). *Revitalisasi Pura Hindu sebagai Upaya Pelestarian Budaya, Penguatan Identitas Keagamaan, dan Peningkatan Spiritualitas Umat*. 6, 174–187.
- Gunarta, I. W. A., & Satyani, I. A. W. A. (2020). Tari Rejang Pala di Desa Nongan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem. *MUDRA: Jurnal Seni Budaya*, 35(2), 172–181.
- H. Hoed Benny. (2014). *No Title* (Tasha Agrippina Sembodo Edy (ed.); 3rd ed.). komunitas bambu.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afghani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10 (September), 826–833.
- Irawan, P., Martiara, R., & Setyastuti, S. (2024). Analisis Biosemiotik dan Etnokoreologi dalam Zapin Selatpanjang pada Motif Langkah Asas Jalan. *Joged*, 23(1), 1–16. <https://doi.org/10.24821/joged.v23i1.12741>
- Jumlah Desa Kelurahan Menurut Kabupaten Kota di Provinsi Bali, 2024*. (n.d.).
- Kandiraras, T. P. A., Widyastuti, I. A. G. S., & Saptono. (2025). Sistem Pewarisan Dan Persebaran Tari Rejang Dewa Karya Suasti Wijaya Menuju Tari Monumental. *JOGED : Jurnal Seni Tari*, 24(1), 30–39.
- Nurdiyana, T., & Dyah Indriyani, P. (2023). *etnokoreologi* (S. nur hikmah (Ed.); 1st ed.). jejak pustaka.
- Padma, I. M., Atmaja, N. B., & Raka, I. N. (2025). Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 2 Kaliasem, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(4), 2113. <https://doi.org/10.35931/am.v9i4.5538>
- Pradnyana Yoga, K. A. S. (2023). Awig-Awig Sebagai Hukum Adat Di Wilayah Desa Adat Provinsi Bali. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 293–296. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.4448>
- Pramartha, I. N. B. (2022). Representasi Nilai Kearifan Lokal Pada Peninggalan Sejarah di Bali Serta Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 10(2), 223. <https://doi.org/10.24127/hj.v10i2.5587>
- Pustikayasa, I. M., & Saputra, P. W. (2025). Ekopedagogi Digital Hindu: Integrasi Spiritualitas Dan Teknologi Untuk Kesadaran Ekologis Berkelanjutan. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 16(2), 31–46. <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/bawiyah>
- ramlan, lalan. (2019). *metode penelitian tari* (Toto Amsar Suanda (Ed.); 1st ed.). Sunan Ambu Press.
- Saputra, I. W. (2022). Tata Susila Sembahyang Umat Hindu. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(3), 146–159. <https://doi.org/10.37329/metta.v2i3.1773>
- Sugiarka, I. G. (n.d.). *SRADHA Improving Sradha And Bhakti Through The Teachings Of Panca Sradha Abstrak*.
- Suryawan, I. G., Aprilia, N. N., & Yanti, N. L. G. M. (2024). Eksistensi Tari Pendet Lanang Dalam Piodalan Di Pura Puseh, Dusun Bajing, Desa Tegak, Klungkung. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 15(1), 80–93. <https://doi.org/10.25078/sphatika.v15i1.3559>
- Sustiawati, N. L. (2013). *No Title*. PT. Empat Warna Komunikasi.
- Syaifuddin, J. (2022). *IJERT : Indonesian Journal of Education Research and Technology*. 2, 21–28.
- Widhia Seni Handayani. (2024). Keunikan Upacara dan Adat Istiadat Bali. *Compediart*, 1(1), 1–15. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/compe/article/view/2913>